

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada dasarnya lembaga pendidikan di Indonesia merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang. Siswoyo (2008) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses komunikasi yang melibatkan transformasi pengetahuan, nilai-nilai keterampilan dan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, yang berlangsung sepanjang kehidupan (life long procces), dan dilakukan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Priatna (2004) bahwa Pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan kualitas individu manusia dalam semua aspek kehidupan. Kemudian dalam arti yang luas juga mengacu pada proses mengubah sikap dan perilaku individu tau kelompok dalam usaha untuk mempermatang manusia melalui pengajaran dan latihan. Hal ini sudah dijelaskan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab ”(UUD RI RI No. 41, 2003).

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (1945) mengatur hal tersebut, mendikte bahwa pemerintah berusaha untuk menciptakan sistem pendidikan nasional yang harus meningkatkan keimanan dan ketaqwaan Tuhan Yang Maha Esa dan sifat mulia untuk mendidik kehidupan berbangsa diatur oleh hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (Aqib 2019). Maka undang-undang diatas dapat di simpulkan bahwa bidang pendidikan tidak hanya terbatas pada kecerdasan kognitif, tetapi juga agama, pengakuan dan pengendalian diri, akhlak mulia dan kepribadian yang baik. Pada faktanya remaja saat ini cenderung lebih menyimpang karena dipengaruhi oleh jiwa kemudaan, yaitu jiwa yang penuh gejolak. Kondisi internal dan eksternal kaum muda sedang bergejolak dan masa remaja lebih rentan dibandingkan tahapan perkembangan jiwa manusia lainnya

(Ni Putu Bintari et al., 2014). Mantiri (2014) dalam Menurut Kartono (2010) menjelaskan kenakalan remaja juga bisa didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang melanggar norma sosial, aturan atau hukum dan dilakukan pada usia muda atau pada masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Menurut Kartini Kartono (1988) menegaskan dalam penelitiannya bahwa remaja yang melakukan tindakan nakal dapat diklasifikasikan sebagai anak cacat sosial yaitu mereka yang mengalami gangguan mental akibat pengaruh sosial di lingkungan masyarakat, sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam masyarakat. Kenakalan yang dilakukan oleh Remaja yang masih bersekolah antara lain seperti menggores tembok, meja, dan kursi sekolah, merusak fasilitas sekolah, terlibat dalam tawuran antar pelajar, mencuri di area sekolah, tidak hadir saat jam pelajaran, dan menjalin hubungan asmara di sekitar sekolah yang sepi atau setelah pulang sekolah (Primadha, 2017).

Isnani (2019) mendefinisikan perilaku menyimpang secara statistik dapat diartikan sebagai perilaku yang berbeda dari rata-rata atau perilaku yang jarang dan tidak umum dilakukan sedangkan definisi perilaku menyimpang secara absolut atau mutlak menyatakan bahwa aturan-aturan dasar suatu masyarakat harus jelas, dan anggota-anggotanya harus memiliki kesepakatan tentang apa yang dianggap sebagai perilaku yang menyimpang dan yang bukan. Tola & Suardi (2017) dalam Lemert (1992) dalam penelitiannya menyatakan individu menjadi menyimpang karena mereka diberi label oleh masyarakat. Artinya, mereka diberi julukan atau reputasi yang umumnya negatif setelah mereka melakukan penyimpangan primer (primary deviation), seperti pencurian, penipuan, pemerkosaan, atau penyalahgunaan alkohol, dan sejenisnya. Aribowo A.N. (2013) dalam Dhohiri (2007) menjelaskan dalam jurnal perilaku menyimpang siswa SMA ada dua tingkatan atau jenis penyimpangan diantaranya: Penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer adalah penyimpangan pertama yang dilakukan seseorang. Penyimpangan Sekunder yaitu perilaku menyimpang yang merupakan pengulangan dari perilaku menyimpang sebelumnya. Sihan (2019) menyatakan bahwa penyimpangan sekunder berperan sebagai penyimpangan karena lebih cenderung berpartisipasi dalam subkultur mereka yang menyimpang, mengumpulkan informasi dan merasionalisasi perilaku

untuk menghindari pengawasan dan sanksi dari penegak hukum. Menurut Jonaidi (2014) dalam penelitiannya menyatakan, ada berbagai faktor yang menjadi pemicu perilaku menyimpang pada remaja yaitu dengan kata lain perkembangan remaja dipengaruhi secara signifikan oleh proses pengasuhan anak, dan pola asuh yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang terus berubah dapat menyebabkan remaja tersebut terlibat dalam perilaku yang menyimpang.

Fitakila (2018) dalam Ramida & Parijo (2015) terdapat faktor-faktor yang menjadi kendala penyebab perilaku menyimpang siswa, yang meliputi tidak adanya kerjasama antara orang tua siswa dengan sekolah, pengaruh kuat lingkungan di luar sekolah, dan kecenderungan siswa untuk mengulangi kesalahan. Kendala-kendala tersebut muncul akibat situasi ekonomi keluarga, sibuknya sebagian wanita/ibu dengan pekerjaan, dan ketiadaan ayah di rumah dalam jangka waktu yang lama. Bentuk perilaku menyimpang dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan sifatnya. Pertama, penyimpangan bersifat positif adalah penyimpangan yang memiliki dampak positif terhadap sistem sosial karena mengandung unsur-unsur inovatif, kreatif, dan meningkatkan pemahaman seseorang.

Rahmawati (2020) dalam menurut Kartono (2003) menjelaskan dalam perilaku menyimpang terdapat beberapa aspek yang dapat dibedakan dengan jelas sebagai ciri-ciri tingkah laku yang menyimpang. Aspek-aspek ini dapat dibedakan dengan tegas sebagai berikut: (1) Aspek eksternal yang terlihat secara fisik, dan (2) Aspek-aspek internal yang memiliki unsur simbolik yang tersembunyi.

Pada akhir tahun 2018, Kapolres Sumenep AKBP Muslimin, S.I.K., mengadakan Konferensi Pers tahunan dengan mengundang langsung para awak media dari berbagai platform, seperti media cetak, elektronik, dan online, pada hari Senin (31/12/18). Turut hadir dalam konferensi tersebut adalah Wakapolres Sumenep Kompol Sutarno, S.Sos, Kasat Reskrim, Kasat Narkoba, Kasat Lantas, Kasubbaghumas, dan Kasium Polres Sumenep. Dalam kesempatan tersebut, Kapolres Sumenep AKBP Muslimin, S.I.K., mengungkapkan bahwa angka kejahatan di Polres Sumenep telah mengalami penurunan yang menggembirakan, dari 494 kasus pada tahun 2017 menjadi 484 kasus pada tahun 2018. Jumlah kasus yang mencolok juga menunjukkan penurunan, di mana pada tahun 2017 terdapat

13 kasus, namun pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 7 kasus. Dalam rilis berita sebelumnya, Kapolres Sumenep AKBP Fadillah Zulkarnaen menjelaskan bahwa polisi di Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur, menangani sebanyak 494 kasus kejahatan atau kriminalitas hingga akhir tahun 2017. Dari jumlah tersebut, sebanyak 295 kasus berhasil diselesaikan, dan 188 orang ditetapkan sebagai tersangka, termasuk 82 pelaku remaja agresif yang berusia 12-18 tahun. Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 6% dari kasus tahun 2016 yang mencapai 465 kasus (mediamadura.com, 2018 & [www.polres-sumenep.net/kapolres-sumenep-gelar konferensi-pers-akhir-tahun-2018.html](http://www.polres-sumenep.net/kapolres-sumenep-gelar-konferensi-pers-akhir-tahun-2018.html)).

Oleh karena itu peneliti tertarik terhadap sekolah SMAN 1 Bluto karena SMA tersebut merupakan sekolah berbasis IMTAQ yang tentunya sekolah tersebut memang ada kegiatan-kegiatan untuk menginternalisasikan nilai religius kepada siswa supaya dalam kesehariannya siswa mampu berperilaku baik dan menghindari perilaku menyimpang, namun menurut salah satu guru sekaligus bagian kesiswaan Bapak Mulyadi dalam sebuah wawancara memberikan informasi bahwa SMAN 1 Bluto merupakan salah satu sekolah yang terletak di Kecamatan Bluto, namun berbicara perilaku menyimpang sedikit banyak siswa melakukan sikap tersebut walaupun sekolah udah memberikan peraturan yang tegas. Masih ada siswa yang melanggar peraturan sekolah, misalkan siswa sering melakukan bolos di jam pelajaran, terlambat masuk sekolah, melakukan kekerasan sesama teman, membawa handphone disekolah meskipun sekolah melarang siswa membawa handphone. Dan Bapak Mulyadi juga mengatakan Sebagian siswa ada yang menaati peraturan, misalnya peduli akan teman sekelasnya dan penuh kekompakan, dan ketika berangkat sekolah selalu tepat ketika akan masuk sekolah, dan ada pula beberapa siswa yang berpotensi selalu menjadi garda depan jadi motivasi buat siswa yang lain saat mengikuti lomba akademik maupun non akademik.

Tabel 1. 1 Perilaku menyimpang Siswa SMAN 1 Bluto

No	Hari/Tanggal	Nama konseli/kelas	Topik permasalahan	Bid.bimbingan
1.	6 juni 2022	X MIPA 4	Rambut berwarna (mewarnai rambut)	Konseling kelompok Klasikal
2 .	15 juni 2022	XI IPS 1	Alfa 2x (dari tanggal 3-15 januari 2022)	Konseling individu
3.	15 juni 2022	XI MIPA 1-4	Etika bergaul dengan teman	Klasikal (daring)
4.	01 juli 2022	XI IPS 1	Menyontek penyebab solusinya	Konseling individu
5.	21 juli 2022	XI IPS 2	Alfa 8x	Konseling individu
6.	22 juli 2022	X IPS 1	Alfa	Konseling individu
7.	26 agustus 2022	XI MIPA 2	Miras (minum-minuman keras)	Konseling individu
8	28 okrober 2022	XI IPS 1 & XI IPS 4	Berkelahi sesama geng	Konseling kelompok
9	31 oktober 2022	XI MIPA 2	Merokok dikelas	Konseling individu
10	2 November 2022	X IPS 3	Membuly	Konseling individu
11	5 Desember 2022	X MIPA 2, X IPS, XI IPS & XII IPS	Berbolos dan loncat pagar di luar jam pelajaran	Konseling kelompok
12	13 Desember 2022	XI IPS 1 & XI IPS 2	Miras (minum-minuman keras)	Konseling kelompok
13	9 Januari 2023	XII MIPA 1 & XII IPS 3	Tauran antar kelas	Konseling kelompok
14	19 Februari 2023	XI MIPA 1	Berbolos jam upacara	Konseling individu
15	26 February	XI IPS 3 & IPS 5	Merokok di dalam sekolah	Konseling kelompok

Pernyataan di atas diperkuat oleh berita dari media cetak dan elektronik yang hampir setiap hari menerbitkan berita kriminal, ketika Kompas melaporkan bahwa beberapa siswa yang masih berseragam sekolah tertangkap basah didalam kostnya di Jawa Timur yang terindikasi melakukan perbuatan asusila (Kompas, 11-14-2017). Yang lebih memprihatinkan dan meresahkan adalah kasus siswa Madura yang tega membunuh gurunya sendiri, yang masih menjadi kabar duka dalam dunia pendidikan. Peristiwa ini menunjukkan bahwa ekosistem pendidikan belum sepenuhnya berkembang. Padahal, menurut Fahira (Ketua Gerakan Nasional Anti Miras), kejadian ini bukan hanya masalah di dunia pendidikan, tetapi menjadi tugas dan tanggung jawab bersama serta pekerjaan rumah sebagai bangsa (Republik, 5/2/2018).

Menangani permasalahan diatas, maka seorang guru harus mengerti mengenai pegendalian diri siswa, keluarga juga dapat mempromosikan kepribadian utama anak, sikap anak terhadap lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, yang dipengaruhi oleh sikap orang tua. Menurut Santoso (2004), disiplin dapat diartikan sebagai keadaan yang teratur, seperti ketertiban dalam menyelesaikan tugas yang mengindikasikan kerja yang teratur sehingga kedisiplinan melibatkan ketaatan dan patuh seseorang atau sekelompok orang terhadap peraturan atau aturan yang berlaku di lingkungan sekolah dengan tepat. Membudayakan kedisiplinan sejak dini didasarkan pada kenyataan bahwa kedisiplinan memegang peranan penting dalam mengarahkan kehidupan seseorang untuk mencapai tujuan (Naim, 2012). Menanamkan sikap disiplin juga memiliki arti lain yaitu membentuk pikiran dan kepribadian anak secara bertahap agar anak menjadi pribadi yang dapat mengendalikan dirinya dan berguna bagi lingkungan sekitarnya (Ariesandi, 2008). Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah (Marotang, 2020 dalam Fawaid, 2017).

Ketika disiplin ditanamkan dalam diri individu, maka akan menghasilkan keunggulan dalam diri individu untuk mencapai segala tujuan hidupnya. Kedisiplinan memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan perkembangan siswa menuju masa depan yang sukses. Peningkatan disiplin di sekolah dapat dicapai melalui pendidikan karakter, yang merupakan aspek yang sangat penting karena karakter memengaruhi cara seseorang menjalani hidup dan membuat keputusan dalam kehidupan mereka (Setiawan, 2013). Melalui kedisiplinan, siswa akan mendapatkan motivasi yang kuat untuk mencapai apa yang mereka inginkan dan mewujudkan impian mereka. Selain itu, kedisiplinan juga membantu siswa mengembangkan kemampuan manajemen waktu, tanggung jawab pribadi, dan kemandirian yang penting dalam kehidupan sehari-hari (Borba, 2016).

Faradiba et al. (2018) menjelaskan Disiplin adalah menjalankan peraturan yang berlaku di dalam masyarakat dengan setia, baik itu peraturan yang ditetapkan dalam bentuk Undang-Undang, tradisi, atau aturan sosial lainnya.

Disiplin merupakan kewajiban seseorang untuk menghormati dan melaksanakan sesuatu dalam sebuah sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, ketertiban, dan aturan yang berlaku pada dirinya Cahyani et al (2021). Hal ini dipertegas oleh Furqon Hidayatullah (2010) dalam penelitiannya menjelaskan kedisiplinan dapat diartikan sebagai suatu sikap patuh yang kuat yang dilandasi oleh kesadaran untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan benar, serta berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam lingkungan tertentu. Tujuan disiplin adalah untuk mengajarkan kepada anak-anak perbedaan antara perilaku yang positif dan negatif, serta mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan (Hurlock 1990). Menurut Wirantasa (2017) menjelaskan bahwa Kedisiplinan merupakan faktor yang harus ditanamkan, dikembangkan, dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai kesuksesan dalam berbagai hal, termasuk keberhasilan dalam proses belajar. Menurut Salam & Anggraini (2018) dalam Hurlock (1999) menjelaskan bahwa tujuan kedisiplinan adalah untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan peran-peran yang telah ditetapkan oleh kelompok budaya di mana individu tersebut tinggal. Dengan kata lain, tujuan kedisiplinan adalah menciptakan perilaku yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (Hurlock, 1999). Mischel (2014) menjelaskan salah satu aspek penting dalam disiplin adalah kemampuan untuk menahan diri dari gratifikasi segera atau mengendalikan dorongan diri. Disiplin melibatkan kemampuan untuk menunda kepuasan yang bersifat jangka pendek demi mencapai tujuan yang lebih besar dalam jangka panjang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa adalah faktor lingkungan, suasana emosional sekolah, sikap terhadap pelajaran dan hubungan guru dengan murid, faktor fisiologis dan faktor psikologis (Winnkel dan Syah, 2008). Menurut Evira (2008) dalam Aftiani & Pratiwi (2013) faktor-faktor penyebab terjadinya disiplin di sekolah adalah kurangnya kesadaran, faktor dari dalam diri sendiri, faktor kebiasaan, desakan keadaan, pengaruh orang lain, sanksi yang kurang tegas, ada kesempatan untuk melakukan pelanggaran. Soetjningsih (2010) juga menjelaskan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran individu terhadap sikap disiplin adalah kontrol diri. Terutama pada masa remaja,

mereka telah mencapai tingkat kematangan yang memungkinkan mereka untuk mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka dengan memperoleh kebebasan dan kemampuan mandiri. Rahmawati (2015) menyatakan bahwa disiplin memiliki manfaat yang beragam, yang antara lain sebagai berikut: (a) Disiplin memberikan rasa aman kepada anak dengan menginformasikan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, (b) Melalui disiplin, anak belajar untuk bertindak sesuai dengan cara yang akan mendapatkan pujian, yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan, (c) Disiplin berfungsi sebagai motivasi ego yang mendorong anak untuk mencapai apa yang diharapkan dari mereka. Cara menanamkan karakter disiplin pada peserta didik menurut Agoestanto (2016) dalam Rahmawati (2015) adalah sebagai berikut: (a) mengidentifikasi perilaku yang kurang baik yang harus segera diubah; (b) membuat peraturan; (c) memilih konsekuensi yang tepat.

Beberapa penelitian yang memperkuat keterkaitan tingkat kedisiplinan dengan perilaku menyimpang, antara lain Aribowo A.N. (2013) pada siswa SMA Negeri Jumpalo dengan metode teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara keterkaitan tingkat kedisiplinan dengan perilaku menyimpang pada siswa. (Yunere et al., 2022) juga melakukan penelitian yang sama pada siswa Smgs-Psm di bukit tinggi dengan metode deskriptif analitik dengan desain cross sectional dengan alat ukur angket menyatakan ada hubungan yang signifikan antara peningkatan kedisiplinan dengan perilaku menyimpang.

Maka berdasarkan hasil-hasil penelitian yang belum konklusif dimana masih terdapat perbedaan hasil penelitian yang mengatakan ada hubungan dan tidak ada hubungan antara tingkat kedisiplinan dengan perilaku menyimpang, maka peneliti ingin melakukan penelitian lanjut tentang apakah **“Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Terhadap Perilaku Menyimpang di SMAN 1 Bluto Sumenep”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh peningkatan kedisiplinan terhadap perilaku menyimpang di SMAN 1 Bluto Sumenep?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh peningkatan kedisiplinan dengan perilaku menyimpang di SMAN 1 Bluto Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan mampu menambah sebuah wawasan dan bahan kajian dalam ilmu pengetahuan psikologi Pendidikan dan psikologi perkembangan.
- b) Hasil penelitian dapat memberikan informasi yang hasilkan penelitian ini dapat dijadikan dasar pelaksanaan proses belajar mengajar (PMB) di SMAN 1 Bluto

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi siswa
Memberi informasi dan pemahaman mengenai perilaku menyimpang dan agar siswa mampu berperilaku sesuai dengan harapan sosial
- b) Bagi instansi Pendidikan
Sebagai informasi yang bermanfaat bagi lembaga pendidikan lainnya, untuk membantu dalam pencegahan, pengawasan, dan penanggulangan perilaku yang melanggar norma oleh para siswa di sekolah. Selain itu, memberikan kejelasan dan arahan kepada peserta didik agar menjauhkan diri dari perilaku yang tidak sesuai.
- c) Bagi peneliti selanjutnya
Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti maupun peneliti selanjutnya dalam penerapan pengetahuan terhadap masalah perilaku menyimpang yang dihadapi secara nyata.